

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, melainkan terdapat dimensi-dimensi ilmiah penting yang menjadi bagian dari IPA, yaitu muatan IPA (*content of science*), keterampilan proses (*science process skills*) dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah.

Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan kita tidaklah demikian. Hal ini dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazelly (Sudrajat, 2004) bahwa pembelajaran di Indonesia cenderung teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana siswa berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tataran praktis pun, banyak ditemukan beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 2 Cikansas Kabupaten Cirebon antara lain yaitu : pembelajaran IPA sangat didominasi oleh kegiatan mengeksplorasi pencapaian hasil kognitif atau hafalan saja walaupun terkadang para siswa

lebih sukar untuk mengingat atau memahami suatu konsep dalam pembelajaran IPA, metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah masih ditemukan pada proses pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Cikansas Kabupaten Cirebon sehingga materi-materi yang disampaikan terkesan abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik, *teacher center* sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang menggali kemampuan berfikir kritis, logis dan bersikap ilmiah. Panca indera para siswa banyak digunakan untuk menyimak penjelasan searah dari guru sehingga kemampuan psikomotornya tidak berkembang secara optimal. Di samping itu, pembelajaran IPA di dalam kelas tidak memenuhi kebutuhan anak dan tidak kontekstual, padahal pembelajaran IPA yang cocok untuk anak-anak sekolah dasar adalah pembelajaran yang memiliki kesesuaian antara situasi dan belajar anak dengan situasi nyata di masyarakat.

Kondisi di atas menggambarkan permasalahan yang terjadi di sekolah dasar negeri 2 Cikancas. Beberapa masalah konkrit yang ditemukan antara lain : siswa tidak tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA, sering mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, malas mendengarkan penjelasan guru, mencorat-coret bangku, menggunakan alat tulis tidak sesuai dengan fungsinya dan sering keluar masuk kelas. Perilaku para siswa tersebut menyebabkan anak sangat sulit untuk menerima dan mencerna materi pembelajaran. Dampak dari hal tersebut adalah tingkat kesukaran siswa dalam memahami konsep-konsep IPA sangat tinggi yang menyebabkan prestasi dan

hasil belajar siswa kurang memuaskan, seperti yang terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Pratindakan Penelitian.

Kategori	Jumlah Siswa	Nilai	Persen (%)
1. Baik	4 orang	75-100	$4/25 \times 100 = 16\%$
2. Sedang	7 orang	60-74	$7/25 \times 100 = 28\%$
3. Kurang	14 orang	59-50	$14/25 \times 100 = 56\%$

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa proses pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Cikansas Kabupaten Cirebon masih memerlukan inovasi dan pengembangan model atau metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan ilmiah dan memudahkan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang tertuang dalam KTSP bahwa pembelajaran IPA di SD, demikian pada SD Negeri 2 Cikansas Kabupaten Cirebon sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah, artinya dalam hal ini siswa dilatih untuk berinkuri seperti yang telah dilakukan oleh para ilmuwan. Kemampuan inkuiri yang dilakukan di Sekolah Dasar secara sederhana dapat diartikan sebagai “kegiatan menemukan” namun dilandasi oleh beberapa langkah yang disusun secara sistematis, mulai dari mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, melakukan eksperimen, menguji hipotesis dan

menyimpulkan hasil eksperimen serta membuat atau menyusun laporan sederhana yang dipadukan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Dengan demikian pembelajaran IPA tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja tetapi menemukan dan membuktikan sendiri kebenaran pengetahuan yang telah ada sebelumnya, maka pengetahuan yang mereka dapatkan dengan proses yang sistematis ini cenderung akan tersimpan lebih lama dan dapat membekali siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang ada, rumus masalah umum dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA kelas V pada pokok materi perubahan sifat benda di Sekolah Dasar Negeri 2 Cikancas".

Masalah tersebut lebih khusus dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran perencanaan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda di kelas V SDN 2 Cikancas?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *Contextual Teaching Learning* mengenai konsep perubahan sifat benda di kelas V SDN 2 Cikancas?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda setelah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dilaksanakan di kelas V SDN 2 Cikancas ?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Dengan menerapkan pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Cikancas akan meningkat”.

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian yang di harapkan dari penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan belajar di rumah.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran perencanaan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda di kelas V SDN 2 Cikancas.

2. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mengenai konsep perubahan sifat benda di kelas V SDN 2 Cikancas.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda di kelas V SDN 2 Cikancas.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.
- b. Untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam materi perubahan sifat benda.

2. Bagi Siswa

- a. Dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam belajar sains khususnya materi faktor-faktor penyebab perubahan sifat benda.
- b. Mampu menyebutkan faktor-faktor penyebab perubahan sifat benda.
- c. Dapat memberikan contoh dari masing-masing penyebab perubahan sifat benda dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran perubahan sifat benda.

- b. Untuk meningkatkan kualitas dan fungsi sekolah dasar sebagai sarana dan prasarana pendidikan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam mendefinisikan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Istilah-istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pembelajarannya guru menjadi fasilitator dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Dalam pembelajarannya guru melibatkan peserta didik secara aktif agar peserta didik mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi.

2. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam

kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*) dan Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

3. Hasil Belajar

Suatu proses belajar diharapkan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, termasuk kemampuan memahami, menghapal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek psikomotorik mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.